



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



## SERTIFIKAT

Nomor : 1619/UN38.9/TU/2015

Diberikan Kepada

*Dra. Setyo Yanuartuti, M.Si.*

sebagai

Pemakalah I

Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tema : "Melalui Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kita Tingkatkan Kualitas Bangsa"

Diselenggarakan Oleh :

LPPM Unesa pada tanggal 31 Oktober 2015  
di Best Western Papilio Hotel Surabaya



Kepala LPPM,

Prof. Dr. I Wayan Susila, M.T  
NIP. 195312151980021001

Seminar Nasional



Ketua Panitia,

Prof. Dr. Siti M. Amin, M.Pd  
NIP. 195005311974032001

MS. A. 1. 1. 1.

**PAM**  
UNESA 2015

PROSIDING

ISBN 978-602-0951-06-5

ISBN 978-602-0951-09-6



# SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

**Tema**

**Melalui Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Kita Tingkatkan Kualitas Bangsa**

**Subtema**

**Kualitas Hidup dan Pengembangan Sumber Daya  
Seni, Budaya dan Kemasyarakatan  
Ekonomi dan Manajemen**

**Surabaya, 31 Oktober 2015**



**LPPM UNESA SURABAYA**

Gedung G1 Kampus Unesa Ketintang

<http://lppm.unesa.ac.id>

**SEMINAR NASIONAL**  
**Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat**

**PROSIDING**

- PenanggungJawab : Prof. Dr. Ir. I Wayan Susila, M.T.
- Ketua : Prof. Dr. Hj. Siti Maghfirotn Amin, M.Pd.
- WakilKetua : Prof. Dr. H. Muslimin Ibrahim, M.Pd.
- Editor : Dr. Pudji Astuti, S.H., M.H.  
Dr. Hj. Raden Roro Nanik Setyowati, M.Si.  
Ika Purnama Wati, A.Md  
Agus Supriyanto
- Setting dan Layout : Agus Prihanto, S.T., M.Kom. dkk

ISBN : ISBN 978-602-0951-06-5



ISBN 978-602-0951-09-6



Diterbitkan Oleh:

**LPPM UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema **“Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kita Tingkatkan Kualitas Bangsa”** dapat terlaksana. Kegiatan seminar ini diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di berbagai bidang. Selain itu dapat digunakan sebagai sarana untuk saling tukar informasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada berbagai bidang ilmu.

Selama ini banyak hasil penelitian yang dilakukan perguruan tinggi belum disebarluaskan atau didesiminasikan kepada pihak-pihak yang memerlukan. Untuk itu dengan penerbitan Buku Prosiding ini dapat menyebarkan hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Dengan adanya desiminasi diharapkan tidak hanya sebagai sarana untuk saling tukar informasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu atau bidang kajian tertentu. Desiminasi ini akan dapat dimanfaatkan bagi masyarakat luas yang membutuhkan atau yang menaruh perhatian pada bidang-bidang yang ada dalam Buku Prosiding. Hal ini akan membawa implikasi pada penguatan peran perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat.

Dengan adanya penerbitan Buku Prosiding ini diharapkan dapat memberikan sekapur sirih untuk meningkatkan kualitas bangsa melalui hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di berbagai bidang yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Terima kasih.

Ketua Panitia,

## DAFTAR ISI

	Hal.
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
<b>Any Sutiadiningsih, Agung Prijo Budijono, dan Mokhamad Nur Bawono</b> Pembuatan Alat Pengaduk Petis Dengan Metode Au Bain Marie Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Kelompok UKM Petis	1
<b>Asidigisianti Surya Patria, Siti Mutmainah, dan Nova Kristiana</b> Kerajinan Anyam Enceng Gondok Untuk Meningkatkan Ketrampilan Kelompok Tani Wanita Srikandi	7
<b>Budi Priyo Prawoto, Rini Setianingsih, dan Novita Kartika Indah</b> Pemberdayaan Masyarakat (Pelatihan Pengolahan Hasil Panen Lokal Desa Trepan Menjadi Produk Bernilai Lebih Tinggi)	17
<b>Budi Purwoko</b> Penerapan Program Mediasi Sebaya Untuk Membantu Mengatasi Konflik Pada Siswa SMA	21
<b>Choirul Anna Nur Afifah dan Veni Indrawati</b> Peningkatan Kemampuan Kognitif Remaja Melalui Media Pendidikan Gizi Dan Reproduksi Online Di SMKN 6 Surabaya	34
<b>Dadang Supriyatno, dan Ari Widayanti</b> Evaluasi Kinerja Terminal Angkutan Umum di Kabupaten Sidoarjo dalam Mendukung Peningkatan Pelayanan bagi Pengguna	41
<b>Evie Ratnasari</b> Pemanfaatan Nira Untuk Pembuatan Nata De Siwalan Bagi Kelompok Usaha Nira/Legen Paciran Lamongan	54
<b>Fransisca Januarumi Marhaendra Wijaya</b> Rangkaian Gerak Senam Artistik Putri Tingkat Pemula	62
<b>Ginanjjar Nugraheningsih</b> Inovasi Metode Latihan Terhadap Prestasi Olahraga	74
<b>Haris Supratno</b> Pendidikan Lingkungan Kesehatan Berbasis Karakter ( Studi Kasus Pondok Pesantren di Kabupaten Jombang)	87

<b>Kirwani, Durinda Puspasari, dan Durinta Puspasari</b> Perkembangan Industri Mebel Di Jawa Timur Dalam Era Perdagangan Bebas Asean China	101
<b>Kunjung Ashadi</b> IbM Korban Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Kecamatan Ngantang	115
<b>M.V. Roesminingsih, Ismono, dan I Ketut Atmaja JA</b> Implementasi Modul Pendidikan Lingkungan Hidup Green Orientation Dalam Menumbuhkan Kepedulian Mahasiswa Pendidikan Sains FMIPA Dan Siswa SMP Lab Unesa Terhadap Lingkungan	123
<b>Murtadlo</b> Pengembangan Pendidikan Ramah Lingkungan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	130
<b>Ninik Wahju Hidajati dan Anita Susanti</b> IbM UKM Kripik Untuk Meningkatkan Pendapatan Melalui Diversifikasi Produk Berbasis Limbah Umbi	137
<b>Nisa Rahmaniyah Utami</b> Petite Fours Variasi Filling Dan Topping Buah-Buahan Tropis Sebagai Hidangan Stand Pesta	146
<b>Noortje Anita Kumaat</b> Pengaruh Latihan Senam Aerobic Low Impact dan Senam Yoga Terhadap Physiological Fitness dan Psychological Fitness Wanita Usia 30-40 tahun	157
<b>Nurmi Frida Dorintan B.P.</b> Pemberdayaan KWT Tambak dalam Pelestarian Mangrove melalui Tambak Ramah Lingkungan (Silvofishery) di Pasuruan Jawa Timur	163
<b>Priyo Heru Adiwibowo dan Umar Wiwi</b> IBM Kelompok Usaha Bakso Di Karangpilang Surabaya	173
<b>Rita Ismawati</b> Catering Diet Sebuah Inovasi Dan Kreatifitas Usaha Boga	179
<b>Roy Januardi Irawan</b> Efektifitas Konsumsi Jus Markisa Sebagai Bahan Pengurang Rasa Nyeri Memar Trauma Pada Atlet Pencak Silat PSHT Magetan	186
<b>Sarmini</b> Konstruksi Nilai Integritas Dalam Membangun Growing With Character Di Unesa	196

<b>Soeparno, Nur Andajani, dan Listyaningsih</b> Model Pengembangan Fasilitas Pejalan Kaki Dalam Mendukung Pengoperasian Mass Rapid Transit (Monorail, Trem dan BRT) di Wilayah Kota Surabaya	212
<b>Totok Suyanto</b> Mengembangkan Perspektif Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing PT Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)	223
<b>Tukiran</b> Pendampingan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru-Guru SMPN 1 Gresik Dan SMPN 2 Menganti	234
<b>Winarsih dan Abdul Hafidz</b> Studi Ketersediaan Air Telaga Sebagai Sumber Air Bersih Di Wilayah Desa Glindah, Kecamatan Kedamean, Gresik	249
<b>Yuliani Puji Astuti dan Dwi Nur Yunianti</b> Model Seleksi Beasiswa Menggunakan Fuzzy Max-Min	256
<b>Yuliani dan Yuni Sri Rahayu</b> Pemanfaatan Mikorhiza Vesikular Arbuskular Var. Etunicatum Dan Fasiculatum Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Tanaman Kedelai Pada Media Tanah Salin	263
<b>TEMA SENI, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN</b>	
<b>Bambang Soeyono dan Joko Winarko</b> Wayang Kulit Jawa Timuran Cengkok Trowulan: Asal Usul Dan Peta Penyebarannya	271
<b>Bambang Sugito, Eko Wahyuni Rahayu, dan Warih Handyaningrum</b> Eksistensi Musik Ul Daul di Madura (Tinjauan Garap Musikal dan Persebaran Wilayah)	286
<b>Eko Wahyuni Rahayu</b> Wayang Topeng Jati Duwur Sebagai Refleksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Jombang	296
<b>Farida Hardaningrum</b> Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kabupaten Sidoarjo dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga	316
<b>Heny Subandiyah dan Haris Supratno</b> Konstruksi Ajaran Islam Dalam Novel Religi Sastra Indonesia Tahun 2000- an	331

<b>Mutimmatul Faidah</b>	358
Tata Rias Pengantin Giri Kedaton Sebagai Khazanah Wisata Syari'ah Kabupaten Gresik	
<b>Niken Purwidiani dan Choirul Anna Nur Afifah</b>	367
Pola Konsumsi Makanan Pokok Masyarakat Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan	
<b>Setyo Yanuartuti</b>	377
Garap Tari Topeng Dalam Konservasi Wayang Topeng Jati Duwur Jombang	
<b>Sri Dwiyantri dan Sri Usodoningtyas</b>	390
Desain Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Trenggalek	
<b>Sri Dwiyantri dan Nia Kusstianti</b>	396
Pengembangan SDM Melalui Pelatihan Tata Rias Pengantin Bagi Santriwati Pondok Pesantren	
<b>Sri Sulistiani</b>	402
Pergeseran Makna Makanan Tradisional Jawa Timur: Berdasarkan Pemetaan Wilayah Budaya	
<b>Warid Handayani, dkk</b>	413
Pengembangan Bahan Ajar Seni Budaya Tematik Berbasis Kemipaan Di SD ( Kurikulum 2013)	
<b>TEMA EKONOMI DAN MANAJEMEN</b>	
<b>Ari Widayanti, Dadang Supriyatno, dan Nur Andajani</b>	427
IbM Pengrajin Batik Untuk Meminimalisasi Pemakaian Pewarna Sintetis	
<b>Budihardjo Achmadi Hasyim, dan Iskandar</b>	437
Meningkatkan Kualitas Dan Kuantitas Produksi Melalui Perbaikan Teknologi Produksi Dan Penataan Manajemen Pada Industri Kecil Pengrajin Tas	
<b>Dian Savitri Widyastuti, dan Tatag YES</b>	449
Pengelolaan Manajemen Usaha Dan Media Promosi Batik Tulis Pasuruan	
<b>Erina Rahmadyanti, Dewie Tri Wijayanti, dan Listyaningsih</b>	456
IbM Usaha Jenjang Rakyat Yang Mengalami Permasalahan Lingkungan	
<b>Hariyati</b>	467
Asosiasi Implementasi SAK- ETAP Dengan Kinerja Keuangan Serta Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya ( Studi Pada Bpr Diwilayah Gerbangkertasusila )	

---

<b>Jun Surjanti , Dian Anita Nuswantara , Rahayu Dewi SY Mende</b> Analisa Faktor Penghambat Perkembangan UMKM di Kabupaten Lamongan dengan Analisa Konten Induktif	480
<b>Moch. Khoirul Anwar</b> Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan)	489
<b>Mochamad Arif Irfa'I dan Diah Wulandari</b> Analisis Dampak Pelatihan Desain Sandal Dan Alat Pemotong Sandal Bagi Kelompok Usaha Sandal Di Desa Wedoro, Waru, Sidoarjo	500
<b>Ni Nyoman Alit Triani</b> Penerapan Model Good University Governance Dalam Mendeteksi Fraud Di Universitas Bersistem BLU (Studi Kasus Universitas Diponegoro)	505
<b>Niken Purwidiani dan Mein Kharnolis</b> Peningkatan Kualitas Produksi Alen-Alen Pada Paguyuban Usaha Alen- Alen Di Desa Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek	517
<b>Nindria Untarini , Yessy Artanti, dan Leksono Lestariyadi</b> Pemberdayaan Kelompok Pembuat Makanan Jajanan Dan Pemilik Kantin Sekolah Di Surabaya Melalui Pelatihan Produksi Dan Manajemen Usaha Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Ketrampilan Pengelolaan Usaha Kantin Sekolah	524
<b>Susanti, Muhammad Edwar, dan Hendry Cahyono</b> Pengembangan Modul Kewirausahaan Dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Siswa SMK Di Surabaya	544
<b>Titik Taufikurohmah, dan Siti Tjahjani</b> Analisis Minat Konsumen Kosmetik Terhadap Berbagai Jenis Krem Nanogold Sebagai Dasar Rencana Produksi Dan Rasio Penyediaan Stok Produk	557

## GARAP TARI TOPENG DALAM KONSERVASI WAYANG TOPENG JATI DUWUR JOMBANG

Setyo Yanuartuti

Dosen Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Unesa

setyo\_yanuartuti@yahoo.co.id

Sendtarasik FBS Unesa

**Abstrak:** Kepunahan telah mengancam kehidupan seni tradisi seperti Wayang Topeng, berbagai langkah pemberdayaan kembali telah dilakukan. Pemberdayaan yang diikuti dengan pendalaman terhadap kebutuhannya akan lebih efektif dan bermanfaat. Garap tari merupakan salah satu alternatif untuk pemberdayaan kembali pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur di Jombang. Konsep garap tari yang dapat diterapkan dalam konservasi Wayang Topeng ini adalah konsep garap baru yang mengacu pada estetika bentuk tari topeng yang memiliki nilai kekinian. Pendalaman terhadap estetika tari topeng merupakan pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha konservasi pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur agar dapat hidup kembali. Garap tari Gladhen, tari topeng Mbanmban dan fragmentari Maduretno-Citralangenan yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai model dalam konservasi pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur.

**Kata Kunci:** Tari Topeng, Konservasi, Wayang Topeng, Jati Duwur, Jombang

### Latar Belakang

Wayang Topeng Jati Duwur merupakan salah satu pertunjukan bertopeng yang ada di Kabupaten Jombang Jawa Timur. Disebut Wayang Topeng, karena pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur menyajikan cerita yang dibawakan oleh seorang dalang dan gerak tari yang dilakukan oleh penari dengan menggunakan topeng sebagai penutup wajahnya. Wayang Topeng ini pada masa sebelum tahun 1980-an sangat digemari masyarakat Desa Jatiduwur dan sekitarnya, sehingga kehadirannya sangat ditunggu-tunggu. Kehadiran Wayang Topeng ini bagi masyarakat Desa Jati Duwur dan sekitarnya karena difungsikan sebagai sarana ritual untuk penyembuhan penyakit dan nadzar. Selain itu kesenian ini juga ditunggu masyarakat karena mampu memberikan hiburan bagi masyarakat.

Arus perkembangan teknologi dan informasi mulai masuk dengan derasnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Arus tersebut telah mempengaruhi kondisi sosial-politik dan budaya masyarakat. Munculnya budaya populer yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi menyebabkan pergeseran pola budaya dalam masyarakat. Pola budaya agraris menjadi bergeser pada pola budaya modern. Pola kehidupan agraris yang membawa masyarakat dalam pola tradisi budaya kebersamaan, gotong royong, rukun, pada masa itu mulai bergeser menuju pola budaya yang serba instan, yang serba gemerlap dan memunculkan budaya individu. Kondisi sosial dan budaya masyarakat ini menyebabkan pergeseran fungsi seni yang sebelumnya menjadi sarana keberlangsungan kehidupan. Masyarakat telah berubah dalam memandang dan menempatkan seni sebagai seni hiburan. Seni populer yang mudah didapatkan melalui media informasi menjadi pilihan masyarakat daripada seni tradisi. Kondisi seperti ini menyebabkan semakin terpuruknya seni tradisi di masyarakat. Kesenian tradisional seperti wayang kulit, wayang topeng dan sebagainya ditinggalkan masyarakatnya karena dianggap kurang menarik, monoton, menjemukan dan sebagainya. Masyarakat telah memilih seni yang bersifat profan, menarik dan menghibur semata. Kondisi sosial-budaya tersebut menyebabkan kesenian tradisional seperti Wayang Topeng Jati Duwur mulai ditinggalkan masyarakat.

Ketika masyarakat menyadari bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pertunjukan seni tradisi tidak dapat ditemukan dalam seni populer, masyarakat mulai mencoba untuk membangkitkan kembali seni tradisi. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Jombang dalam usaha membangun kembali kesenian tradisional Wayang Topeng Jati Duwur. Pada tahun 2000-an masyarakat dan pemerhati seni di Jombang tergerak untuk merevitalisasi pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur yang dianggap memiliki nilai-nilai lokal yang dapat membangun mental generasi muda. Hasilnya mulai tahun 2000 kesenian Wayang Topeng Jati Duwur mulai dikenal kembali oleh masyarakat Jombang bahkan masyarakat di luar Jombang. Namun, kondisi seperti ini tidak berlangsung lama kesenian ini belum dapat menarik perhatian masyarakat karena pertunjukan Wayang Topeng ini belum tergarap sesuai dengan tuntunan masyarakat saat ini.

Pertunjukan Wayang Topeng sampai saat ini masih memiliki pola pertunjukan tradisi masa lalu yang cenderung lama, dengan bentuk pertunjukan seadanya. Seniman sebagai pelaku inovasi belum memiliki pandangan dan kemampuan pertunjukan yang dapat menarik perhatian saat ini. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat pertunjukan Wayang Topeng di mulai tahun 2010 sampai 2013, pertunjukan tersebut tidak menarik karena elemen visual seperti gerak tari dan busana disajikan apa adanya. Artinya, bahwa penari melakukan gerak tari tanpa pola gerak yang jelas, atau asal bergerak dan tidak adanya kesatuan dengan dialog sang dalang. Busana tari yang melekat pada tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam pertunjukan tidak mendukung karakter tokoh dalam pertunjukan tersebut.

Ketika peneliti mencermati gerak tari yang disajikan, sebenarnya terdapat pola-pola gerak yang menarik, namun karena dalam penyajiannya penari tidak melakukan gerak tersebut dengan jelas menyebabkan pola gerak terlihat asal-asalan. Estetika pola gerak yang masih tersimpan tersebut membutuhkan kepekaan penari dan atau seniman untuk dapat mengeksplorasinya sehingga keluar menjadi sajian gerak yang menarik dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur. Kepekaan akan estetika ini perlu dimunculkan dalam diri penari-penari topeng Jati Duwur. Dalam kondisi seperti ini seniman terutama para penari membutuhkan bantuan untuk dapat memunculkan kemampuan kepekaan tersebut.

Nilai-nilai estetika gerak yang belum disadari dalam gerak penari ini ketika dieksplorasi akan dapat menghasilkan sajian tari yang berbeda atau yang tari baru yang dapat memberikan bentuk pertunjukan tari yang lebih menarik. Mengingat bahwa media utama dramatari atau Wayang Topeng seperti Wayang Topeng Jati Duwur adalah gerak dan dialog. Jika dalam pertunjukan sang Dalang telah mampu menyajikan dialog yang runtut dan jelas namun gerak tari tidak dapat mengungkapkan pesan dialog yang dibawakannya pertunjukan akan menjadi timpang.

Berdasarkan atas kondisi inilah peneliti sebagai warga Jombang merasa terketuk untuk ingin mencoba mencermati kelebihan-kelebihan dan kekurangan pertunjukan Wayang Topeng ini dan selanjutnya ingin mencoba melakukan pengembangan tari agar kesenian ini kembali diminati masyarakat. Mengingat bahwa, Wayang Topeng Jati Duwur memiliki unsur visual gerak tari dan busana dalam pertunjukannya yang akan dilihat langsung oleh penonton, maka pengembangan yang sangat mendesak dan dapat dilakukan saat ini dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis dan etisnya adalah pengembangan gerak tari dan busana. Peneliti yakin bahwa lakon-lakon Panji masih memiliki keunikan dan nilai-nilai filosofis dan etis yang sangat adaptif untuk jaman sekarang.

Pengembangan seni pertunjukan dengan tanpa menghilangkan nilai-nilainya seperti ini memang sangat jarang ditemui pada masa sekarang ini. Pada umumnya pertunjukan Wayang lainnya seperti wayang kulit telah banyak melenceng dari nilai utamanya. Bahkan, Humardani (1972: 52) pernah menuliskan bahwa perkembangan seni tradisional saat itu *waton payu* - sekedar laku- sehingga muatan nilai tuntutannya sangat kecil, karena selama pertunjukan yang waktu telah dihabiskan untuk unsur *banyolan* dan lagu-lagu.

Hal seperti itu akan sangat mungkin terjadi apalagi di masa industri kreatif. Dalam masa industri kreatif seperti sekarang ini akan menjadi ancaman sekaligus kesempatan bagi seni tradisi seperti Wayang Topeng Jatiduwur. Usaha menyikapi industri kreatif ini akan menjadi ancaman bagi Wayang Topeng jika hasil industri hanya mengutamakan komersial. Pendangkalan nilai akan terjadi dan akan merusak seni pertunjukan tradisional jika hanya *watonpayu*. Bentuk seperti ini biasanya tidak dapat bertahan lama. Masa Industri kreatif akan menjadi kesempatan yang baik bagi Wayang Topeng tersebut jika penyikapan terhadapnya arif. Seni tradisi merupakan produk budaya warisan yang amat kaya akan nilai estetis yang dijadikan stimulan atau materi kreativitas. Oleh karena itu Wayang Topeng merupakan modal besar untuk mewujudkan industri kreatif, namun tetap memperhatikan nilai-nilai yang ada. Nilai estetis dapat dikembangkan namun nilai etis dan filosofis tidak ditinggalkan begitu saja.

Berdasarkan kenyataan itulah peneliti pada kesempatan ini ingin melestarikan Wayang Topeng Jatiduwur dengan cara melakukan konservasi terhadap gerak tari sebagai unsur visual utama, sebagai wujud industri kreatif tanpa meninggalkan nilai-nilai filosofis, etis dan estetisnya, sehingga bentuk konservasi ini menjadi bermakna bagi masyarakat Jombang khususnya generasi muda. Dengan demikian produk kreatif pertunjukan Wayang Topeng ini akan menjadi tontonan yang menarik dan selakigus tuntunan bagi masyarakatnya, di samping juga dapat meningkatkan kesejahteraan seniman-senimannya. Pertanyaannya adalah bagaimana bentuk konservasi garapan tari dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur dapat menumbuhkan industri kreatif sehingga bermakna bagi kehidupan kesenian dan juga kehidupan masyarakatnya.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan berkaitan dengan media ungkap tari dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang. Data yang dibutuhkan dalam membahas permasalahan adalah data kualitatif tentang pola-pola gerak yang terdapat pada pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur. Sumber data dalam penelitian ini adalah nara sumber yakni Supriyo, dalang Heru Cahyono, Suhartono, dan Mohamad Yaud. Supriyo merupakan orang yang memiliki ide gagasan untuk melakukan revitalisasi pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur pada tahun 2000, sedangkan Heru Cahyono merupakan dalang pertunjukan tersebut. Suhartono merupakan seniman di Jombang yang membantu membaca gerak-gerak tari yang dilakukan oleh seniman tari yang pada saat itu masih melakukan gerak namun tidak mampu melatih kepada penari muda. Mohamad Yaud merupakan penari dari generasi muda yang menjadi peraga tari dalam pertunjukan pada masa itu.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terlibat dan wawancara mendalam. Observasi terlibat dilakukan dengan melakukan langsung gerak-gerak yang telah dilakukan oleh nara sumber dan mengembangkannya dalam bentuk gerak tari baru. Wawancara dilakukan setiap saat sambil melakukan observasi dan juga latihan-latihan yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan secara beruntun dan bersamaan antara pengumpulan data, reduksi data dan sajian data. Data

yang telah didapatkan dapat secara langsung direduksi dan disajikan sekaligus diverifikasi, dan jika data masih belum tercukupi dilakukan lagi proses dari pengumpulan data sampai verifikasi secara siklus. Metode ini disebut dengan model interaktif.

### Konservasi dalam Seni Pertunjukan

Penyikapan terhadap keberadaan seni ini sangat diperlukan dari berbagai pihak agar seni dapat hidup dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Berbagai langkah dapat dilakukan dalam usaha menangani seni pertunjukan, di antaranya adalah preservasi dan konservasi. Dharsono (2013) mengungkapkan bahwa preservasi dan konservasi merupakan konsep pelestarian seni yang dapat dilakukan oleh seniman atau pemerhati seni. Preservasi adalah konsep pelestarian yang dapat dilakukan dengan cara menjaga, merawat dan melindungi kesenian. Konservasi merupakan konsep pelestarian seni dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan aset. Konservasi ini dapat dipilah menjadi tiga metode yakni; 1) revitalisasi, 2) reinterpretasi, 3) abstraksi simbolik.

Revitalisasi adalah konsep pelestarian seni dengan bentuk pengembangan untuk menumbuhkan kembali kesenian yang mulai punah. Studi revitalisasi merupakan riset emik dan etik terhadap keberadaan seni tradisi rakyat (Dharsono, 2013:4). Revitalisasi adalah usaha untuk mem"vital"kan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (lihat Soedarso, 2010:2). Sri Rochana menjelaskan bahwa revitalisasi tari adalah sebagai upaya pengembangan tari dengan beberapa kegiatan di antaranya; penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang bertujuan untuk menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan dan membuat tari menjadi lebih berharga (Widyastutieningrum, 2012: 25-26).

Reinterpretasi merupakan metode pengembangan seni yang dilakukan dengan menempatkan seni tradisi sebagai inspirasi dan aspirasi garap. Abstraksi simbolik merupakan pemanfaatan ikon tradisi sebagai simbol ekspresi personal. Abstraksi simbolik merupakan konsep pengembangan seni dalam bentuk modern yang memanfaatkan ikon atau tanda tradisi sebagai simbol ekspresi personal seorang pencipta karya seni (Dharsono, 2013:4)..

Konservasi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah konservasi **revitalisasi dan reinterpretasi**. Hal ini karena dalam konservasi yang mendesak harus segera dilakukan dalam waktu sekarang ini adalah hanya revitalisasi dan reinterpretasi, mengingat kondisi Wayang Topeng Jati Duwur saat ini sudah mulai banyak seniman yang sudah tua bahkan meninggal.

### Garap Tari sebagai langkah Konservasi

Di dalam konteks konservasi, seniman merupakan orang yang memiliki ide untuk melakukan upaya menghidupkan seni sehingga seni tersebut kembali berdaya. Tidak sedikit seni pertunjukan gulung tikar bahkan mengalami kepunahan karena seniman tidak mampu mempertahankan kehidupan keseniannya di tengah perubahan sosial budaya. Seni pertunjukan yang memiliki nasib seperti ini memerlukan penanganan atau pemberdayaan kembali agar nilai-nilai yang *adi luhung* tidak hilang. Ide seniman merupakan dasar dalam melakukan proses konservasi.

Ide dan proses berkarya merupakan komponen penting dalam mewujudkan sebuah karya seni. Dalam sebuah karya seni pertunjukan, hal ini lazim dikatakan sebagai konsep dan proses garap. Konsep garap menurut Supanggah adalah:

Garap merupakan suatu 'sistem' atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-

masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai, masing-masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau karakter hasil akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud atau tujuan dari suatu pekerjaan (Supanggah, 2009: 3-4).

Konsep garap ini dapat diterapkan pada semua cabang seni pertunjukan seperti tari, pedalangan, maupun karawitan. Konsep ini memberi pemahaman bahwa garap merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat pelaku, tahapan kerja, dan masing-masing elemen yang saling terkait dan bekerja sama dalam mewujudkan karya sesuatu dengan karakter, sasaran dan gunanya.

Seni tari pada dasarnya adalah sebuah gerakan, akan tetapi sekedar gerak saja belum tentu dapat dikatakan sebagai tari. Dengan demikian tidak semua gerak dapat disebut sebagai tari, sebab gerak tari adalah gerakan yang telah diolah sedemikian rupa sehingga mengandung makna dan nilai estetis (keindahan). Di dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai makna dalam kedudukan dengan lainnya (Smith, 1985:16). Gerak di dalam tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk asalnya, baik melalui proses penghalusan (*stilisasi*) maupun melalui proses penyimpangan (*distorsi*). Dalam hubungan itu, tidak sedikit gerak-gerak tari yang dijumpai dari bentuk asalnya yang diperindah, misalnya dari gerak sehari-hari yang diambil dari perilaku manusia, binatang maupun alam sekelilingnya.

Garap tari merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat pelaku seperti penata tari, penari; penata musik; penata busana dan sebagainya; tahapan kerja yang masing-masing elemen saling terkait bekerjasama dalam mewujudkan karya tari dengan karakter, sasaran dan gunanya. Garap tari merupakan sebuah proses mewujudkan garapan atau karya tari yang melibatkan penata tari, penari, penata musik dan juga busana serta penata pentas sehingga karakter tari sesuai dengan sasaran dan tujuan serta fungsi tari yang diinginkannya.

Dalam konservasi pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur, garap tari sangat diperlukan untuk dapat mengembangkan pola-pola gerak tari dan juga koreografinya menjadi bentuk tari baru maupun dalam bentuk pertunjukan Wayang Topeng yang menyatu antara gerak tari, dialog dalang, iringan pendukung, dan juga pemanggungnya. Garap tari dalam bentuk tari baru dapat memunculkan tari-tari lepas yang dapat dipertunjukkan di luar penyajian lakon dalam pertunjukan Wayang Topeng. Garap tari dalam bentuk pertunjukan Wayang Topeng merupakan penggarapan gerak tari yang ditata dengan konsep koreografi yang menyatu dan mendukung unsur cerita atau lakon yang ingin dipertunjukkan.

### **Garap Tari Topeng dalam Konservasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang**

Penelitian ini konservasi tari dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur di Jombang telah berhasil menggarap tiga tari topeng. Tari Topeng merupakan tari yang dilakukan oleh penari yang menggunakan topeng sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan. Tiga tari topeng yang telah digarap dalam penelitian ini adalah tari *Gladhen*, tari *topeng Mbanmban*, dan fragmentari *Maduretno-Citralangenan*.

#### **1. Bentuk Garap Tari GLADHEN**

Tari Gladen merupakan tari berpasangan yang menggambarkan prajurit yang sedang berlatih perang. Tari ini digarap dari pola gerak perang yang ada dalam

pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur. Bentuk tari Gladen merupakan perwujudan dari gagasan atau konsep penggarapan tari.

Ide gagasan tari *Gladhen* adalah pertunjukan Wayang topeng Jati Duwur. Wayang Topeng Jati Duwur merupakan pertunjukan wayang yang dilakukan oleh penari yang menggunakan topeng dan diatur oleh seorang dalang. Di dalam pertunjukan wayang topeng terdapat gerak-gerak perang yang dilakukan pada adegan perang. Gerakan perang yang terdapat dalam pertunjukan wayang topeng memiliki keunikan yakni karakter gerakannya. Berdasarkan pengamatan dan eksplorasi gerakan tersebut ditemukan gerakan tersebut kurang maksimal, namun kelebihanannya memiliki ciri tersendiri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menggarap gerakan perang menjadi tarian lepas berebentuk pasangan yang dapat disajikan secara terlepas dari penyajian lakon. Rangsang visual ini menjadi dasar penciptaan karya tari yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Judul tari *Gladhen* diambil dari kata *gladhi* yang berarti berlatih. *Gladhen* memiliki arti melakukan latihan perang untuk mempersiapkan prajurit -prajurit agar lebih bersiap untuk perang. *Gladhen* diartikan pula persiapan dan berlatih perang bagi prajurit.

Tipe karya tari *Gladhen* yang dikembangkan adalah dramatik. Tari dramatik memiliki kekuatan suasana, yang dalam hal ini diwujudkan dalam gerak-gerak yang beralur. suasana terbangun dari musik dan alur tari yang disusun sebagai gambaran ekspresi prajurit berlatih perang. Jenis karya tari ini adalah tari berpasangan. Tari berpasangan merupakan jenis tari yang dilakukan oleh dua orang yang menggambarkan dua prajurit bertopeng yang sedang berlatih perang. Teknik gerak tari diperoleh dari latihan intensif. Teknik gerak putra dengan gaya tari wayang topeng. Gaya gerak tari topeng yang memiliki karakter tari Jombang akan dijadikan dasar penggarapan gerak karya tari ini. Teknik gerak bersumber dari kekuatan kaki dengan membuka kedua lutut dengan badan direndahkan atau *mendhak*. Teknik ini akan diperoleh dengan cara latihan yang berulang-ulang. Teknik gaya tari putra tradisi merupakan teknik gerak maskulin yang memiliki struktur tari tradisi dengan dasar hitungan yang ada pada gending yang digunakannya.

Iringan tari baru ini adalah gamelan jawa berlaras *slendro*. Hal ini disesuaikan dengan gamelan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur. Gending-gending dikembangkan dari gending gaya Jawatimuran seperti gending *Ayak* dan *Krucilan*. Gending-gending dikembangkan untuk membentuk suasana dramatik sehingga akan lebih menarik. Konsep tata pentas yang akan digunakan dalam karya tari ini adalah pentas tiga arah. Tari ini tidak terikat oleh konsep panggung atau arena, tetapi keduanya menjadi dasar pengembangan konsep pemanggungan dalam tari ini. Hal ini dikarenakan lebih mengutamakan arah hadap yaitu pada tiga arah, dengan arti bahwa tari ini digarap dengan mempertimbangkan arah penonton yang berasal dari tiga arah. Konsep tiga arah ini didasarkan pada konsep pemanggungan Wayang Topeng Jati Duwur yang sejak dahulu difungsikan sebagai seni ritual yang digelar di halaman rumah penanggap. Sejak dahulu pemanggungan digelar dengan menggunakan alas tikar atau sesek tanpa adanya ketinggian. Namun, jika akan digelar dengan menggunakan panggung akan tetap sesuai.

Seni lain yang mendukung karya tari ini di antaranya adalah seni rupa yaitu topeng. Topeng yang digunakan adalah topeng dengan karakter alus yang diwujudkan dengan warna putih. Wujud topeng menggunakan gaya topeng wayang topeng Jati Duwur yang cenderung memiliki bentuk lonjong dan *ceper*. Topeng dengan

karakter halus dan kasar akan digunakan oleh penari dalam karya tari ini. Hal ini mengingatkan bahwa tari yang diciptakan sebagai contoh ini merupakan salah satu tari yang direkonstruksi dan diinterpretasikan dari gerak tari wayang topeng. Selain topeng unsur pendukung lain adalah property. Konsep karya tari "Gladen" ini akan menggunakan property keris sebagai senjata dalam olah perang.

Pola-pola gerak yang telah dihasilkan disusun menjadi sebuah struktur tari yang berisi maju gending, sekaran perang dan mundur gending. Gerak-gerak yang telah tersusun menjadi satu kesatuan bentuk tari menggambarkan prajurit yang sedang berlatih berperang. Tari yang telah tersusun dibuatkan iringan gending yang dikembangkan dari pola gending yang telah ada dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur. Gending tari ini dikembangkan dari pola *gending Kalongan Sl Wolu* dan *gending Ayak Sl Wolu*. Tari Gladen juga didesain busana yang bercirikan tari gaya Jombang.

Jenis busana yang didesain untuk tari Gladen tersebut adalah *jamang*, topeng, *slempang*, *pols deker*, 2 sampur, *basuk stagen*, *sabuk timang*, *keris*, *sembong/rapek*, *kain panjang*, *celana panjen*, *gongseng*.

Tari *Gladhen* yang telah tersusun dilakukan perekaman gambar kemudian ditransferkan dalam VCD dan DVD sehingga menjadi tari kemasan yang terlepas dari pertunjukan wayang Topeng Jati Duwur. Kemasan tari *Gladhen* ini dapat dijadikan contoh produk tari kemasan yang dapat dipasarkan kepada pihak sasaran. Contoh kemasan tarin ini akan dijadikan contoh untuk mengembangkan tari yang bersumber dari pertunjukan wayang topeng Jati Duwur yang dapat akan menjadi industri kreatif bermakna. Produk tari yang bersumber dari Wayang Topeng Jati Duwur ini akan menjadi industri tari yang bermakna bagi seniman dan juga para penggunanya yaitu generasi muda.

## 2. Bentuk tari TOPENG MBANMBAN

Ide gagasan garapan tari ini adalah kesetiaan abdi perempuan (emban) Dewi Sekartaji. Dengan penuh pengabdian, sabar dan setia seorang abdi melayani putrinya. Sang abdi selalu berusaha untuk menghibur sang putri di kala sedih. Keliklasan menjadi dasar dalam pengabdiannya. Di dalam pertunjukan Wayang Topeng tersebut terdapat tokoh emban yang selalu muncul pada adegan I yaitu adegan kerajaan Sabrang. Tokoh emban lain juga terdapat pada adegan keputren pada kerajaan Jawa. Karakter tokoh emban ini diwujudkan dalam bentuk topeng dan juga gerak tari. Ditinjau secara ikonografi, topeng emban memiliki bentuk wajah bulat dan mungil. Bentuk hidung pesek, bentuk alis tipis menyatu antara kiri dan kanan, bentuk mata sayu, bentuk bibir tipis sedikit *gugut*. Warna yang digunakan untuk menguatkan karakter adalah warna putih, dilengkapi dengan ornamen kepala berbentuk rambut yang disisir ke belakang dan berhiasan seperti bando bunga yang dirangkai. Bentuk ikonografi ini secara fisik menunjukkan bahwa emban tidak terlalu cantik, endel dan genit. Secara psikognomi bentuk fisik yang demikian ini menunjukkan karakter tokoh yang riang, ceria, santai dan setia. Hal ini senada dengan perannya yakni sebagai *jurubanyol* atau penghibur raja, pangeran dan putri-putri di sebuah kerajaan. Seorang emban juga seorang abdi yang siap melayani *bendara*-nya dengan penuh kesetiaan. Dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang, tokoh emban ini memiliki gerak-gerik yang lincah, endel dan riang. Tokoh ini biasanya diperankan oleh seorang laki-laki yang berbusana perempuan, yakni menggunakan kerudung atau tutup kepala, kebaya dan kain panjang. Bentuk fisik tokoh emban ini menarik minat peneliti untuk menggarapnya menjadi tari lepas yang sederhana.

Judul tari *Topeng Mbanmban* diambil dari kata *emban-emban*. Kata *emban* diulang dua kali untuk menunjukkan bahwa tari ini menggambarkan *emban-emban*, artinya ada beberapa *emban*. Kata *emban-emban* dijadikan kata *mbanmban*. Kata *topeng* dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tari ini merupakan jenis tari topeng karena menggunakan topeng *emban* sebagai penggambaran wajahnya. Hal ini dimaksudkan agar, tari ini tetap memiliki makna sebagai perwujudan tokoh *emban* sebagaimana dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur.

Tipe karya tari *topeng mbanmban* dikembangkan dalam tipe tari komik. Tari komik merupakan tari yang memiliki karakter lucu. Esensi gerak untuk tari komik adalah orisinal atau gerak yang dilakukan dengan cara tidak biasa dan hubungannya dengan lingkungan dan orang lain dapat menjadi komik. Isi gerak dalam tari komik dapat sangat representasional dari kehidupan nyata atau barangkali mempunyai penekanan pada penyimpangan dan dilebih-lebihkan dari elemen tertentu yang dapat menimbulkan komedi (Smith terjemahan Suharto, 1985: 26-27). Teknik gerak tari diperoleh dari latihan intensif. Teknik gerak tari *topeng Mbanmban* adalah teknik gerak tari tradisi Jawa Timuran khususnya gaya Jombang. Teknik tari ini dikembangkan dengan teba gerak yang lebih leluasa. Ada teknik gerak putri, dan juga teknik gerak tari putra. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa garapan ini karakternya putri namun, karena dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur tokoh ini dilakukan oleh orang laki-laki, sehingga volume gerakanya kadang kala sempit, kadang kala luas sebagaimana gerak putra.

Iringan tari baru ini adalah gamelan Jawa berlaras *slendro*. Hal ini disesuaikan dengan gamelan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur. Gending-gending dikembangkan dari gending Jawatimuran dilengkapi dengan vokal-vokal baik *suluk* maupun tembang dari sinden. Penggarapan gending dengan menggunakan gaya Jawatimuran ini dimaksudkan agar memiliki rasa dan suasana garapan tari dekat dengan gending-gending yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang. Gending-gending ini digarap dengan berbagai bentuk gending dengan garap dinamika yang berbeda-beda.

Konsep tata pentas yang digunakan dalam karya tari ini adalah pentas tiga arah. Tari ini tidak terikat oleh konsep panggung atau arena, tetapi keduanya menjadi dasar pengembangan konsep pemanggungan dalam tari ini. Hal ini dikarenakan lebih mengutamakan arah hadap yaitu pada tiga arah, dengan arti bahwa tari ini digarap dengan mempertimbangkan arah penonton yang berasal dari tiga arah. Konsep tiga arah ini didasarkan pada konsep pemanggungan Wayang Topeng Jati Duwur yang sejak dahulu difungsikan sebagai seni ritual yang digelar di halaman rumah penanggap. Sejak dahulu pemanggungan digelar dengan menggunakan alas tikar atau sesek tanpa adanya ketinggian. Namun, jika akan digelar dengan menggunakan panggung akan tetap sesuai.

Seni lain yang mendukung karya tari ini di antaranya adalah seni rupa yaitu topeng. Topeng yang digunakan adalah topeng *emban* yang diwujudkan dengan warna putih. Wujud topeng menggunakan bentuk topeng *emban* gaya topeng Wayang Topeng Jati Duwur yang cenderung memiliki bentuk *ceper*. Selain topeng unsur pendukung lain adalah busana kain panjang motif batik daun-daun berwarna hitam dan kuning dengan latar kain putih. Pemilihan motif batik dengan latar atau dasar putih dan dihiasi dengan motif daun atau benda-benda alam untuk menunjukkan kerakyatan. Kain Batik ini digunakan sebagai kain panjang dan *kemben*, yang dilengkapi dengan kebaya kain *tile* berwarna kuning kecoklatan. Pemilihan warna dan jenis kain ini dimaksudkan untuk menunjukkan kesederhanaan. Hiasan kepala tari ini

menggunakan sanggul keong yang dihiasi dengan bunga dan kain penutup gelung. Hiasan ini digunakan untuk menunjukkan tokoh yang digambarkan adalah emban. Properti yang digunakan adalah sampur yang disampirkan di bahu dan diikatkan di lambung. Pemain atau penari dalam karya tari ini adalah 4 atau lima orang. Jumlah pemain ini tidak ada ketentuan secara khusus, namun jumlah 4 atau 5 dimaksudkan agar dalam penggarapan koreografinya memungkinkan penggarapan variasi gerak, ruang dan pola lantai yang lebih variatif. Kelima penari kadang kala mewakili karakter masing-masing tokoh emban, kadang kala mewakili karakter satu tokoh emban yang gecul dan setia.

Ide gagasan tari *Topeng Mbanmban* adalah dari karakter tokoh Emban dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur. Gagasan ini terwujudkan dalam pola-pola gerak yang ada seperti pola gerak berjalan atau *trisik* atau *labas*; ada pola gerak menempat seperti *egol seyek*, gerak improvisasi untuk penguatan komikal atau tidak mengutamakan bentuk gerak; gerak-gerak sekaran, gerak transisi. Pola-pola gerak tersebut merupakan pengembangan gerak tokoh emban yang lucu. Penguatan karakter gerak ditunjang dengan pemain atau penari yang berjenis kelamin pria. Wujud garap tari ini adalah tari gecul.

Karakter tari ini ditunjang dengan desain busana. Desain busana tari *Topeng Mbanmban* terdiri dari kain batik yang berwarna dasar putih dan corak warna kuning. Busana bagian atas adalah kain kemben motif batik, yang sama dengan kain panjangnya. Kemben batik ini ditutup dengan kebaya kain *tile* warna kuning. Rambut yang digunakan untuk menguatkan karakter ini adalah rambut cemara yang dibentuk melingkar-melingkardi atas kepala. Gelung rambut ini dihiasi dengan bunga ceplok berwarna kuning kemerahan yang diletakkan pada gelung bagian kanan. Gelung ini juga dihiasi dengan kain *tile* berwarna kuning. Untuk lebih memberikan kesan seornag abdi, gelung juga dihiasi dengan potongan kain *tile* kuning. Berikut gambaran busana tari *Topeng Mbanmban*.



Gambar 1. Tari *Gladhen*, Tari *Topeng Mbanmban*,

dan Fragmentari *Maduretno-Citralangenan*

**3. Bentuk garap Tari Fragmen "Maduretno-Citralangenan"**

Tari fragmen merupakan dramatari dengan menyajikan cerita pendek. Cerita pendek dalam fragmen ini dilakukan dengan cara mengambil cuplikan cerita yang dikehendaki. Dalam penggarapan tari ini peneliti melakukan penelusuran cerita Panji yang pernah dilakukan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang. Cerita Panji yang telah berhasil direvitalisasi dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur pada tahun 2000-2012 adalah cerita *Patah Kuda Narawangsa* dan *Wiruncana Murca* (Yanuartuti, 2015: 375). Berdasarkan cerita tersebut peneliti mengembangkan interpretasi terhadap cerita tersebut dengan mengkaitkannya dengan *Serat Kuda Narawangsa* yang telah disusun oleh Moelyana dan Indriani (1983).

Hasil interpretasi cerita Panji oleh peneliti dapat mengembangkan ide garap tari fragmen dengan judul *Maduretno-Citralangenan*. Cerita *Maduretno-Citralangenan* ini dikembangkan dari cerita *Patah Kuda Narawangsa* setelah Patah Kuda Narawangsa melarikan diri ke hutan setelah merasa tidak kuat ketika Panji Inukertapati menikah dengan Dewi Sekartaji palsu (jelmaan Thothok Kerot). Maduretno merupakan nama samaran Raden Panji Inukertapati setelah Patah Kuda Narawangsa meninggalkannya. Sementara itu Citralangenan juga merupakan nama samaran Dewi Sekartaji pada saat berada di hutan setelah melepaskan diri dari nama Patah Kuda Narawangsa. Cerita ini mendasari ide dan gagasan fragmen tari *Maduretno-Citralangenan*. Demikian ringkasan cerita yang dikembangkan dalam bentuk fragmen tersebut.

Dalam Cerita Panji Kuda Narawangsa terdapat kisah yang menceritakan bahwa kepergian Dewi Sekartaji membuat Raden Panji Putra linglung. Oleh karena itu, pergilah sang Panji ke hutan yang diiringi oleh saudara-saudaranya. Di tengah hutan bertemu dengan brahmana Sukarti yang kemudian disarankan untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Brahmana juga menyarankan untuk *me-lakoni* penyamaran dan kembali ke kerajaan Urawan (negara ayahnya sendiri) karena kerajaan Urawan sedang kedatangan musuh Sang Klana Sewandana yang mau meminta Dewi Sekartaji (istri Panji). Nama penyamarannya adalah Undhakan Maduretna.

Diceritakan di tempat berbeda Dewi Sekartaji telah menyamar menjadi Ni Citralangenan. Selama di hutan sang Citralangenan sangat menderita yang kemudian dibawa oleh Tumenggung Sumbangita (punggawa kerajaan Seberang), dan diketemukan dengan Raja Klana Sewandana. Meskipun sang Raja tidak tahu bahwa Citralangenan adalah Dewi Sekartaji, Klana Sewandana sangat gembira menerima sang putri.

Di kerajaan Urawan, Raja memerintahkan kepada prajurit untuk mencari bantuan untuk menguatkan tentara Urawan, tidak lama kemudian datanglah Undhakan Maduretna dan saudara-saudaranya yang juga telah menyamar untuk mengabdikan. Maka diutuskan Undhakan Maduretna untuk menghadapi Klana Sewandana. Terjadilah perang antara Klana Sewandana dan Undhakan Maduretna yang dimenangkan oleh Maduretna. Pada malam harinya Maduretna memeriksa keadaan taman, dilihatnya dalam taman seorang putri yang sedang gundah hatinya bahkan mengurung diri agar bisa mati karena tidak mau diperistri Klana Sewandana. Sang putri Citralangenan sangat merindukan Panji Putra, dalam hatinya berkata "apakah paduka tidak pernah bermimpi? Jika kanda telah tewas maka siapakah yang akan merebut diri hamba? sambil menangis sang putri memanggil-manggil Raden Panji. Undhakan Maduretna yang telah berdandan seperti Dewa berdiri di belakang Sang putri. Diamat-amatinya sang putri dengan seksama maka dalam hatinya berkata:

"Permata Dunia, hanya engkau lah kekasihku. Mengapa sakit hati dan meminta kematian kepada Dewa?". Sambil mendekat Sang Dewa berkata "cucuku apa yang sedang kau inginkan" mendengar suara itu Citralangenan terkejut dan membalikkan badan sambil menundukkan kepala dan melemaskan tubuhnya, dikatakan meminta untuk dirinya diberi kematian saja jika tidak dapat bertemu dengan Sang Panji. Sang Dewa memberikan saran untuk sabar pasti sang Panji pasti akan bertemu, tetapi Sang Dewa meminta cincin Sasra Ludiro yang dipakainya, ketika sang Putri memberikan Sang Dewa memijit-mijit jemarinya. Sang Putri merasa tidak menyukai Dewa. Namun Sang Dewa meminta tidak ragu-ragu lagi jika melihat Sang Panji, maka diangkatlah mukanya dan memandang dengan seksama Dewa yang berdiri di depannya. Ketika beradu pandang dengan Dewa seperti ada petir dan kilat, hancur luluhlah hati keduanya.

#### 4. Proses Garap Tari Topeng dalam Konservasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur

Proses garap merupakan peristiwa dan tahapan kerja yang dilakukan oleh pelaku-pelaku dalam mewujudkan garapan tari sesuai dengan karakter, sasaran dan fungsinya. Proses garap tari topeng dalam konservasi pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur ini dilakukan dalam tahapan-tahapan observasi nilai artistik, eksplorasi gerak, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

Observasi nilai artistik merupakan tahapan tahapan pelacakan teks. Pelacakan tekstual dilakukan dengan observasi artistik nilai-nilai yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap nilai-nilai estetika dan nilai budaya yang terdapat dalam bentuk pertunjukan terdahulu. Sumber yang diobservasi adalah gerak-gerak Mohamad Yaud sebagai penari saat ini. Observasi ini diikuti dengan wawancara kepada Supriyo, Heru Cahyono dan Suhartono sebagai pelaku revitalisasi pada tahun 2000. Observasi lain dilakukan melalui pengamatan langsung pertunjukan yang dilakukan oleh dalang Heru Cahyono. Tokoh emban yang disuarakan oleh Heru Cahyono mengandung nilai karakter tokoh emban yang genit, lincah dan gecul. Cerita Heru Cahyono dalam lakon *Patah Kuda Narawangsa* juga menjadi sumber observasi dalam pengembangan tari fragmen Maduretno-Citralangenan.

Tahapan eksplorasi merupakan lanjutan tahapan observasi nilai artistik. Observasi nilai artistik telah menghasilkan ide dan gagasan berkaitan dengan fokus garapan. Fokus garapan memerlukan pendalaman berkaitan dengan gerak yang akan digunakan sebagai media dalam mengungkapkan sebgau garapan tari. Eksplorasi merupakan tahapan pendalaman gerak yang akan digunakan dalam mewujudkan gagasan yang telah ditentukan. Dalam garapan tari *Gladhen*, eksplorasi dilakukan dengan mencermati pola-pola gerak perang yang sudah ada dalam pertunjukan wayang topeng Jati Duwur. Selama eksplorasi gerak dapat ditemukan tiga motif gerak yaitu gerak *miling-miling*, gerak *tindak - mlayu kicat* dan gerak *nggapruk ukel-ukel*. Eksplorasi dilakukan dengan melihat mendalami teknik dan juga mendalami kemungkinan teba gerak yang dapat dilakukan. Dalam proses garap tari *Topeng Mbanmban*, eksplorasi dilakukan dengan pendalaman karakter topeng dan suara yang dikeluarkan oleh dalang, kemudian diwujudkan dalam olah gerak dan eksplorasi kemungkinan pengembangan geraknya. Demikian juga dalam garap fragmentari *Maduretno-Citralangenan*, eksplorasi dilakukan dengan pendalaman karakter topeng dan gerak-gerak yang biasa dilakukan oleh para penari terdahulu. Eksplorasi juga dilakukan dengan mencoba kemungkinan gerak yang masih bertolak pada gerakan

yang sudah ada. Pendalaman teknik gerak dan segala kemungkinan pengembangan teba geraknya diolah secara terus menerus sehingga menemukan teknik yang diinginkan. Berdasarkan eksplorasi gerak tersebut akan dihasilkan pemahaman tentang pola gerak dan bentuk serta struktur gerak yang ada, kemudian dapat dikembangkan bagaimana motif, frase dan kalimat dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek dinamika garapan tari agar tidak membosankan

Berdasarkan temuan motif gerak dalam proses eksplorasi dilakukan improvisasi gerak yang merupakan langkah pengembangan tari dengan mencoba-coba gerakan atas dasar gerak-gerak yang sebelumnya telah ada maupun mewujudkan gerak baru. Proses improvisasi dilakukan dengan membuat gerak-gerak baru dengan bertolak pada karakter gerak tari pada pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur.

Komposisi tari dilakukan dengan cara menyusun gerak-gerak yang telah dihasilkan dalam proses improvisasi gerak. Gerak-gerak yang telah dibuat dalam tahapan improvisasi disusun dalam sebuah struktur tari sehingga tampak jalinan antar gerak yang satu dan yang lain. Rangkaian gerak tersusun dari gerak maju gawang kemudian sekaran, perang, dan mundur gawang. Struktur gerak yang telah disusun merupakan satu kesatuan rangkaian tari yang menyatu. Dalam proses ini penyusunan gerak langsung diikuti oleh penari atau peraga yang dalam hal ini dilakukan oleh dua penari. Dalam penyusunan gerak sekaligus membuat pola lantainya, hal ini selain pola lantai dalam gerak perang sebelumnya sudah ada juga untuk memudahkan mengingat motif-motif gerak yang telah disusun.

Bersamaan dengan proses komposisi gerak dilakukan pula penggarapan gending secara terpisah. Penggarapan gending dilaksanakan dengan menyusun struktur gending sesuai dengan konsep iringan yang telah dihasilkan pada tahap penyusunan konsep. Penggarapan gending sekaligus dilatihkan kepada pengrawit untuk mendapat struktur gending yang utuh. Penggabungan gerak dan gending penari dapat menguasai gerakan, langkah konservasi dilakukan penggabungan antara gerak tari dan gending. Dalam proses penggabungan ini akan dapat dilalui evaluasi dan perbaikan struktur gerak maupun struktur gending yang telah didapatkan. Dengan demikian akan ditemukan kesatuan atau keharmonian antara gerak tari dengan gending sebagai pengiringnya.

Evaluasi merupakan kegiatan penggarapan dengan cara mengoreksi struktur gerak, desain lantai dan arah, iringan maupun busana ketika dipadukan menjadi sebuah penyajian, bagian bagian mana yang kurang sesuai. Proses ini dimaksudkan agar antara unsur gerak dan pendukung lainnya terjadi keselarasan dan keharmonisan sehingga menghasilkan pertunjukan yang utuh dan menarik. Perekaman gambar dilakukan untuk mengetahui hasil pengembangan, sekaligus untuk menghasilkan produk karya sebagai bukti ujicoba terbatas dengan pengembangan tari untuk contoh dapat dihasilkan.

## Penutup

Pengembangan seni tradisi sangat dibutuhkan agar kehidupan seni tradisi memiliki keberlanjutan. Penggarapan tari dalam bentuk garapan baru merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam konservasi seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan seni yang memiliki berbagai elemen. Elemen-elemen pertunjukan tersebut merupakan sumber nilai yang dapat dieksplorasi untuk dapat dikembangkan menjadi pertunjukan yang inovatif dan kreatif sehingga dapat membangun kehidupan seni tersebut.

### Daftar Pustaka

- Dharsono, 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Emigh, John, 1996. *Masked Performance*. Pennsylvania: The University of Pennsylvania Press.
- \_\_\_\_\_, 2012. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_, 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Nanang, Setyo Yanuartuti, dan Nasrul Ilahi, 2012. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang.
- Rassers, W.H., 1982/1983. *Panji, The Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java, (second edition)*. Leiden The Netherlands: Koninklijk Institut Voor Taal, Land-en Volkenkunde.
- Simatupang, Lono, 2013. *Pergelaran (Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, R.M., 1984. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- ....., 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI.
- ....., 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Soedarsono dan Tati Narawati, 2011. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Supanggah, Rahayu, 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Yanuartuti, Setyo, dkk., 2010. "Revitalisasi Tari Jawa Timur Gaya Jombangan sebagai Upaya untuk Mengembangkan Bahan Ajar Seni Budaya di SMP", Laporan Penelitian: Lemlit Unesa.
- ....., 2015. "Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang", Disertasi Program Doktor Pascasarjana ISI Surakarta.